



## Keselarasan Manusia dan Alam dalam Kearifan Lokal Jawa dan Batak sebagai Pembentukan Spiritualitas Ekologis Generasi Z

Arum Kusniati <sup>1\*</sup>, Hadiahta Siregar <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [arumkusniatiii@gmail.com](mailto:arumkusniatiii@gmail.com)

**Abstract:** *This study examines the local wisdom values of the Javanese and Batak ethnic groups in maintaining harmony between humans and nature, as well as their relevance to shaping the spirituality of Generation Z. The research method used is descriptive qualitative with a library research approach. Data were obtained from books, scientific articles, and previous studies. The findings show that Memayu Hayuning Bawana and Habonaron Do Bona both emphasize balance and harmony among humans, nature, and God. These values can be applied by Generation Z to develop ecological spirituality rooted in local wisdom and aligned with modern challenges. This study contributes to strengthening the spiritual identity of young generations in the digital era through the revitalization of local wisdom values. The younger generation can find a more holistic and harmonious life guide, while strengthening their spiritual identity amidst the currents of globalization and digitalization. This research contributes to efforts to shape the character and spirituality of an environmentally conscious young generation, based on local wisdom.*

**Keywords:** *Generation Z Spirituality, Habonaron Do Bona, Human–Nature Harmony, Local Wisdom, Memayu Hayuning Bawana.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji nilai kearifan lokal suku Jawa dan Batak dalam menjaga harmoni manusia dan alam serta relevansinya bagi pembentukan spiritualitas Generasi Z. Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Memayu Hayuning Bawana* dan *Habonaron Do Bona* sama-sama menekankan keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, alam dan Tuhan. Nilai-nilai ini dapat diterapkan oleh Generasi Z untuk membentuk spiritualitas ekologis yang berakar pada kearifan lokal dan selaras dengan tantangan modern. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam penguatan identitas spiritual generasi muda di era digital melalui revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal, generasi muda dapat menemukan panduan hidup yang lebih holistik dan harmonis, sekaligus memperkuat identitas spiritual mereka di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda yang berwawasan lingkungan, berbasis pada kearifan lokal.

**Kata Kunci:** *Habonaron Do Bona, Kearifan Lokal, Keselarasan Manusia dan Alam, Memayu Hayuning Bawana, Spiritualitas Generasi Z.*

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi dan komunikasi di era modern telah membawa pengaruh besar terhadap pola hidup dan cara berpikir generasi muda, khususnya Generasi Z (Subowo, 2021). Seiring dengan perkembangan tersebut, kehidupan manusia berubah menjadi serba digital, cepat, dan praktis. Akibatnya penanaman nilai spiritual di lingkungan alam mengalami pergeseran makna dan instensitasnya. Interaksi manusia dengan alam semakin berkurang seiring dengan peralihan menuju aktivitas serba digital. Padahal dalam kebudayaan Indonesia, alam dipandang sebagai sebagai bagian yang menyatu dengan kehidupan manusia dan memiliki nilai spiritual yang tinggi. Hal ini tercermin dalam nilai kearifan lokal suku Jawa dan Batak yang menekankan akan pentingnya keselarasan hidup dengan lingkungan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal suku Jawa dan Batak mencerminkan ajaran luhur yang membentuk pandangan hidup manusia terhadap alam dan spiritualitas. Kearifan lokal masyarakat Jawa dan Batak telah diwariskan oleh para leluhur sebagai pedoman untuk menjaga keseimbangan hidup. Dalam masyarakat Jawa nilai tersebut tercermin melalui falsafah *Memayu Hayuning Bawana* yang mengajarkan pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam dan Tuhan. Sementara pada masyarakat Batak, nilai serupa diwujudkan dalam falsafah *Habonaron Do Bona* yang menegaskan bahwa kebenaran merupakan dasar dari segala tatanan kehidupan. Nilai-nilai luhur tersebut tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga menuntun manusia untuk hidup selaras dengan alam dan Sang Pencipta (Rifa'i, Rosalina, & Muhtarom, 2024).

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas kearifan lokal dari aspek budaya atau moral, sementara penelitian ini menyoroti potensi nilai *Memayu Hayuning Bawana* dan *Habonaron Do Bona* sebagai landasan pembentukan spiritualitas ekologis generasi digital. Penelitian ini berupaya untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai lokal tersebut agar dapat dijadikan inspirasi bagi Generasi Z untuk membangun kesadaran ekologis dan spiritualitas yang berkelanjutan. Melalui, pemahaman nilai-nilai kearifan lokal Jawa dan Batak, diharapkan generasi muda bisa menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai moral, etika, serta tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Dengan demikian, nilai budaya tidak hanya sebagai warisan leluhur saja, tetapi juga menjadi sumber pembentukan karakter dan spiritualitas ekologis yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Konsep Keselarasan Manusia dan Alam

Keselarasan antara manusia dan alam menjadi tanggung jawab manusianya, sebab manusia lah makhluk yang memiliki kesadaran, akal dan kemampuan moral untuk menjaga keseimbangan lingkungan kehidupan. Kesadaran tersebut tidak hanya mencerminkan tanggung jawab etis, tetapi juga menunjukkan nilai spiritual yang menuntut manusia untuk hidup selaras dengan alam semesta (Anggraini & Rohmatika, 2022). Manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tidak bisa hidup dengan sendirinya, karena keduanya saling membutuhkan dan saling memengaruhi dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Hubungan timbal balik ini menjadi dasar terciptanya sebuah harmoni, di mana manusia tidak hanya menjadi pengguna alam, tetapi juga penjaga dan bagian dari ekosistem itu sendiri. Ketika manusia hidup selaras dengan alam, maka terciptalah keseimbangan yang membawa keberlanjutan bagi seluruh makhluk hidup dan lingkungan sekitar (Raharjo, Ningrum, & Masbukhin, 2025).

### **Kearifan Lokal Jawa *Memayu Hayuning Bawana* dan Batak *Habonaron Do Bona***

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang terwujud dalam aktivitas masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah sebagai pemenuhan kebutuhan (Samad Umarella, 2021). Nilai tersebut tercermin dalam konsep falsafah Jawa *Memayu Hayuning Bawana* yang dapat yang merupakan sebuah ajaran untuk memelihara keberlanjutan alam, merawat kedamaian hidup bersama, menjaga keseimbangan dan menghindari tindakan yang dapat merugikan atau mengganggu orang lain (Ulfa Rizqi Putri, Roekhan, & Maryaeni, 2024). *Memayu Hayuning Bawana* Juga menekankan pada pentingnya pelestarian keseimbangan serta keindahan dunia sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa (Isnaini, 2021).

Sementara Itu, masyarakat Batak memiliki falsafah *Habonaron Do Bona* yang berarti tentang kebenaran sebagai dasar hati dan kewajiban harmonis antara Tuhan, manusia dan alam (Purba, 2024). *Habonaron Do Bona* dipahami sebagai konsep kehidupan yang mencerminkan keadilan, solidaritas, dan kewajiban moral, yakni dengan melakukan tindakan berdasarkan nilai-nilai luhur yang dipegang masyarakat (Alfioni, 2024).

Secara konseptual, *Memayu Hayuning Bawana* dan *Hanonaron Do Bona* memiliki orientasi yang sejalan, yakni mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis, adil dan beretika. Perbedaan keduanya hanya pada fokus etis yang diutamakan *Memayu Hayuning Bawana* Lebih menekankan pada keharmonisan dan keseimbangan, sedangkan *Habonaron Do Bona* menekankan pada prinsip moral dan kejujuran. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan berperan penting dalam membentuk karakter moral, serta tata kehidupan masyarakat (Widiatmaka, 2022).

### **Spiritualitas Generasi Z**

Spiritualitas berasal dari kata *spiritus* yang berarti “nafas kehidupan” atau kekuatan yang tidak terlihat namun memberikan kehidupan bagi manusia. Spiritualitas merupakan keyakinan individu tentang makna hidup yang dapat membentuk perilaku dan memberikan kedamaian serta kenyamanan (D. & Nashori, 2023). Spiritualitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan individu karena berperan sebagai sumber makna, nilai, dan arah dalam kehidupan. Selain itu, spiritualitas dapat memperkuat hubungan interpersonal melalui internalisasi nilai empati, kasih, dan tanggung jawab moral yang berkontribusi terhadap pembentukan ekologis (Baihaqi & Wiarsih, 2024)

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1995-2010. Generasi Z ini lah yang dekat dengan teknologi digital, bahkan White juga mengatakan bahwa Generasi Z mampu menghabiskan waktunya hampir sembilan jam dalam sehari hanya dengan media digital

mereka miliki (Subowo, 2021). Oleh sebab itu, diperlukan penguatan nilai-nilai spiritual melalui kearifan lokal agar Generasi ini mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kesadaran moral dan bentuk kepedulian nya terhadap alam,

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library reserch*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang mengkaji kearifan lokal Jawa dan Batak dalam memaknai keselarasan manusia dan alam, serta relevansinya terhadap pembentukan spiritualitas ekologis Generasi Z. Pendekatan Kepustakaan digunakan untuk menelusuri nilai-nilai budaya yang terkandung dalam falsafah masyarakat Jawa seperti *Memayu Hayuning Bawana* dan nilai moral Batak seperti *Hanonaron Do Bona*, yang sama-sama menekankan pentingnya keseimbangan, keharmonisan dan tanggung jawab terhadap alam (Sari & Asmendri, 2020).

Langkah penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi sumber literatur dari rentang tahun 2015-2025 yang sesuai dengan topik penelitian. Kedua, klasifikasi data berdasarkan tema keselarasan antara manusia dan alam. Ketiga, analisis isi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Memayu Hayuning Bawana* dan *Habonaron Do Bona*, serta keempat sintesis hasil temuan untuk menemukan relevansi nilai kearifan lokal terhadap spiritualitas ekologis Generasi Z Analisis data dalam penelitian menggunakan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Srinawati, 2024).

Melalui Langkah-Langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai falsafah *memayu hayuning bawana* dan *Habonaron do bona*, dapat menjadi dasar bagi generasi muda dan menumbuhkan kesadaran ekologis yang berlandaskan spiritualitas dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoritis tentang hubungan manusia dan alam, tetapi juga memberikan relevansi prktis bagi penguatan karakter ekologis Generasi Z dalam menghadapi tantangan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kearifan Lokal Jawa *Memayu Hayuning Bawana***

Konsep *Memayu Hayuning Bawana* merupakan falsafah hidup masyarakat Jawa yang berarti “menjaga dan memperindah dunia”. Nilai ini memberikan pandangan hidup yang menekankan pada keseimbangan hidup antara manusia, alam, dan Tuhan. Falsafah tersebut

menjadikan pedoman etika dalam kehidupan dan mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia sebaiknya membawa manfaat serta tidak merusak tatanan kehidupan (Riyanto, Tohar, & Murti, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ainia, 2021) menjelaskan bahwa *Memayu Hayuning Bawana* tidak hanya bermaksud menjaga keindahan dunia secara fisik, tetapi juga memberikan sarana untuk memperbaiki hubungan sosial dan spiritual manusia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noorzeha & Lasiyo, 2023) menjelaskan bahwa *Memayu Hayuning Bawana* merupakan kearifan lokal yang menjadi pokok ajaran kejawen yang bersifat terbuka terhadap penafsiran.

Dari hasil analisis kepustakaan, ditemukan bahwa konsep *Mamayu Hayuning Bawana* bukan sekedar konsep menjaga keindahan dunia secara lahiriah, tetapi juga merupakan ajaran hidup yang menuntun manusia untuk menjaga hermoni kehidupan. Dalam konteks modern, nilai ini masih relevan dan terbuka ketika dihadapkan pada tantangan individualisme dan degradasi lingkungan. Maka, nilai luhur Jawa ini dapat dijadikan dasar dalam membangun spiritualitas yang berorientasi pada keseimbangan dan kepedulian ekologis.

### **Kearifan Lokal Batak *Habonaron Do Bona***

Konsep *Habonaron Do Bona* merupakan falsafah hidup yang menjadi landasan moral bagi setiap individu dan masyarakat Batak. Falsafah tersebut diartikan, bahwa kebenaran adalah dasar dari keharmonisan antara Tuhan, manusia, dan alam. Nilai-nilai yang terkandung mencerminkan keadilan, solidaritas, dan kewajiban moral yang harus dilakukan sesuai dengan rasa yang dimiliki masyarakat. Bahkan secara konseptual falsafah ini juga masuk dalam inti dari ajaran Ugamo Malim dengan adanya nilai-nilai yang menjiwai seluruh tatanan hidup masyarakat Batak Toba baik dalam adat, hukum maupun spiritualitas. Representasi nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa suku Batak senantiasa berpegang teguh pada kearifan lokal sebagai pedoman moral dan dasar dalam menjalani kehidupan (Lenni Sitorus, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh (Saragih Riahta, 2025) menjelaskan bahwa *Habonaron Do Bona* merupakan falsafah hidup masyarakat Batak yang bermakna “kebenaran adalah dasar segala sesuatu”. Nilai ini menjadi pedoman moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Falsafah tersebut menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan manusia. Dalam konteks sosial, falsafah tersebut berfungsi sebagai prinsip yang menuntun perilaku individu agar selalu berpegang pada kebenaran dan menjaga keharmonisan antara manusia dengan sesama maupun dengan lingkungan alam. Sementara itu, Penelitian yang dilakukan oleh (Siallagan, 2021) menjelaskan

bahwa *Habonaron Do Bona* adalah kesempurnaan dari Tuhan, yang artinya kesempurnaan hidup itu merupakan beriman kepada Tuhan dengan selalu beasal dari kebenaran.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa konsep *Habonaron Do Bona* tidak hanya berperan sebagai pedoman etika sosial, tetapi sebagai ajaran spiritual yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan kebenaran Tuhan. Falsafah tersebut mengajarkan nilai-nilai yang menuntun manusia untuk selalu berpikir, berkata, dan bertindak sesuai dengan kejujuran serta keadilan, karena kebenaran dianggap sebagai dasar dari seluruh tatanan kehidupan yang harmonis dan bermakna.

### **Relevansi Bagi Spiritualitas Generasi Z**

Hasil analisis kepustakaan menunjukkan bahwa kehidupan Generasi Z di era digital dan modernisasi yang berlangsung pesat menimbulkan berbagai tantangan terhadap perkembangan spiritualitas mereka. Dalam konteks ini, nilai-nilai kearifan lokal seperti *Memayu Hayuning Bawana* dan *Habonaron Do Bona* memiliki relevansi yang signifikan sebagai landasan untuk menumbuhkan spiritualitas yang harmonis dan seimbang. Hal ini sangat penting, karena Generasi Z cenderung banyak menghadapi perubahan pola pikir dan gaya hidup yang lebih individualis serta berorientasi pada teknologi. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan menurunnya akan kesadaran spiritual dan kepedulian terhadap nilai-nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas dan moralitas Generasi Z.

Nilai *Memayu Hayuning Bawana* dapat menuntun Generasi Z untuk menjaga keseimbangan anatar kehidupan spiritual, sosial, dan ekologis. Falsafah ini mengajarkan pentingnya keharmonisan antara manusia, alam dan Tuhan. Sehingga mendorong generasi muda agar tidak terjebak pada gaya hidup yang berorientasi pada kenikmatan duniawi dan perkembangan teknologi.

Sementara itu, *Habonaron Do Bona* memberikan dasar moral bahwa kebenaran merupakan sumber dari segala tindakan. Nilai ini mengarahkan Generasi Z agar tetap berpegang pada nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan, baik dalam aspek kehidupan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dengan berpedoman pada falsafah tersebut, Generasi Z dapat membangun spiritualitas yang kokoh, berpikir kritis, serta memiliki integritas dalam menghadapi tantangan zaman.

Kedua falsafah ini, meskipun lahir dalam konteks budaya yang berbeda memiliki kesamaan prinsip, bahwa keseimbangan alam adalah cerminan kebenaran moral dan spiritual. Prinsip ini dapat membangun spiritualitas ekologis Generasi Z yang memadukan nilai etika, tanggung jawab sosial, dan kepedulian ekologis. Dengan demikian, menjaga keseimbangan

antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis menjadi wujud nyata dari pelestarian ajaran leluhur untuk menghadapi tantangan modernisasi dan kerusakan lingkungan. Nilai kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai pedoman etis dan spiritual yang relevan dalam membentuk karakter dan kepribadian Generasi Z di era modern.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal suku Jawa dan Batak memiliki makna yang mendalam untuk menjaga keselarasan antara manusia, alam dan Tuhan. *Memayu Hayuning Bawana* mengajarkan manusia untuk memperindah dan menjaga dunia melalui keseimbangan antara nilai spiritual, sosial dan ekologis. Sementara itu, *Habonaron Do Bona* menekankan bahwa kebenaran adalah dasar dari keharmonisan hidup, baik dalam hubungan manusia dengan sesama, alam, maupun dengan Tuhan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa *Memayu Hayuning Bawana* dan *Habonaron Do Bona* memiliki potensi besar sebagai dasar pembentukan spiritualitas ekologis Generasi Z.

Dalam konteks kehidupan Generasi Z yang hidup di era digital, nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk membangun spiritualitas yang kuat, karakter yang berintegritas, serta kesadaran ekologis yang tinggi. Melalui pemahaman nilai keseimbangan dan kebenaran serta internalisasi ajaran luhur ini, generasi muda diharapkan mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai moral dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup yang kontekstual bagi generasi masa kini dan masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai kearifan lokal seperti *Memayu Hyuning Bawana* dan *Habonaron Do Bona* senantiasa dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan Generasi Z sebagai Upaya untuk menciptakan harmoni antara perkembangan teknologi, spiritualitas, dan kesadaran terhadap lingkungan. Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam kurikulum berbasis lingkungan. sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat. Selain itu keluarga dan masyarakat perlu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai luhur budaya lokal sejak dini melalui keteladanan dan pembiasaan, sehingga kearifan lokal tidak terkikis oleh pengaruh globalisasi dan digitalisasi.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan penyertaan-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing, Bapak Wawan Wibisono, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada UKM Darma Sevavigyana '17 sebagai penyedia lomba yang telah memberikan wadah dan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan gagasan ilmiah melalui kegiatan kompetitif yang edukatif dan konstruktif. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada seluruh civitas akademika Universitas 17 Agustus 1945 Semarang serta semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya dalam penyediaan sumber literatur dan referensi yang relevan.

Semoga hasil penelitian ini dapat berdampak positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, masyarakat, serta lingkungan sekitar, khususnya dalam penguatan nilai kearifan lokal dan spiritualitas ekologis generasi muda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2021). Konsep metafisika dalam falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 195-201. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.30591>
- Alfioni, S. (2024). Analysis of Batak cultural values in supporting economic. 7(3), 8882-8902.
- Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. (2022). Konsep ekosufisme: Harmoni Tuhan, alam dan manusia dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 1-30. <https://doi.org/10.24042/ajsia.v16i2.9971>
- Baihaqi, A. S., & Wiarsih, N. (2024). Analisis determinasi spiritualitas terhadap subjective well-being narapidana laki-laki di lembaga pemasyarakatan kelas II A Banyuwangi. *Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, IV(1), 1-11. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v4i1.2854>
- D., L. I. S., & Nashori, F. (2023). Spiritualitas, regulasi diri, dan kesejahteraan subjektif siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 6(2), 95-108. <https://doi.org/10.15575/jpib.v6i2.23692>
- Isnaini, H. (2021). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis hermeneutika pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(1), 8-17. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.2849>
- Lenni Sitorus. (2022). Nilai-nilai luhur budaya Batak Toba: Studi kasus dalam masyarakat Ugamo Malim. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 42-48. <https://doi.org/10.56444/nalar.v1i2.94>

- Noorzeha, F., & Lasiyo. (2023). Memayu Hayuning Bawana: Memahami esensi gotong royong dalam nilai kearifan lokal masyarakat Jawa. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 109-122. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2986>
- Purba, F. A. (2024). Kajian etis deontologis berdasarkan falsafah Habonaron Do Bona dalam penanganan korupsi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 7(1), 40-56. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.520>
- Raharjo, S. H., Ningrum, S. U. D., & Masbukhin, F. A. A. (2025). Harmoni manusia, alam, dan Tuhan dalam praktik Tri Hita Karana pada pendidikan lingkungan hidup di Desa Krisik. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 57-70. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i1.3521>
- Rifa'i, I., Rosalina, S., & Muhtarom, I. (2024). Representasi keselarasan hidup manusia dengan alam dalam novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan: Sebuah kajian sastra pastoral. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 81. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i1.11037>
- Riyanto, A., Tohar, I., & Murti, F. (2024). Kajian transformasi spasial pada perancangan museum Walisongo di Gresik dengan filosofi Memayu Hayuning Bawana. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 13(2), 58. <https://doi.org/10.69749/jl.v2i1.32>
- Samad Umarella, D. (2021). Kearifan lokal & budayaa urgamisasi arti, diskursus teori, dan contoh.
- Saragih Riahta, Y. R. (2025). *Jurnal nagur*, 3(1), 61-71. <https://doi.org/10.36985/zm82zk06>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (Library research). *NATURAL SCIENCE; Jurnal Penelitian IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Siallagan, G. (2021). Kesempurnaan hidup dalam upacara adat Sayur Matua Batak Simalungun. *Researchgate.Net*, (May).
- Srinawati. (2024). Abstrak Pendahuluan Metode. *Agastya*, 1(2), 248-261.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun spiritualitas digital bagi generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379-395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Ulfa Rizqi Putri, Roekhan, R., & Maryaeni, M. (2024). Memayu Hayuning Bawana: Falsafah ekoteologi Jawa mengenai keselarasan manusia dengan alam dalam cerita pendek. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4110-4119. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4563>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi dalam menjaga eksistensi kearifan lokal sebagai identitas nasional bangsa Indonesia di era disrupsi. *Pancasila Jurnal Keindonesiaan*, (14). Diambil kembali dari <https://ejournalpancasila.bpip.go.id/index.php/PJK/article/view/84> <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>